

Peran modal sosial dalam mewujudkan sila Persatuan Indonesia pada masyarakat Padukuhan Cancangan

Rizqiyah Fitriani ^{a, 1}, Nasiwan ^{b, 2}

¹ (rizqiyahfitriani.2018@student.uny.ac.id) Mahasiswa Departemen PKn, FISIP, UNY

² (nasiwan@uny.ac.id) Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UNY

^a Mahasiswa (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FISIP UNY), Yogyakarta Indonesia

^b Dosen (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FISIP UNY), Yogyakarta Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan modal sosial beserta pelaksanaan pemanfaatannya dalam pelaksanaan sila ketiga Pancasila yang ada di padukuhan Cancangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala dusun, tokoh masyarakat, dan pihak yang berinteraksi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data meliputi pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial memberikan manfaat dalam pengamalan Pancasila sila Persatuan Indonesia seperti: (a) Kepercayaan berperan dalam memecahkan permasalahan pada masyarakat melalui musyawarah, menciptakan kerukunan sehingga terjadi kemudahan dalam mencapai tujuan bersama, dan mencegah terjadinya perpecahan; (b) Jaringan berperan dalam meningkatkan ikatan kekeluargaan dan wadah kolaborasi masyarakat; (c) Norma berperan dalam menumbuhkan sikap tolong menolong, membentuk sikap saling menghargai, dan menjalankan kesepakatan bersama.

ABSTRACT

This study aims to describe social capital and its implementation in implementing the third principle of Pancasila in Cancangan hamlet. This study uses a qualitative approach with a descriptive type. The subjects of the study include the hamlet head, community leaders, and interacting parties. Data collection techniques use interview, observation, and documentation techniques. Data analysis includes data collection, data presentation, data reduction, and drawing conclusions. Data validity testing uses triangulation techniques. The results of the study indicate that social capital provides benefits in the practice of Pancasila, the principle of the Unity of Indonesia, such as: (a) Trust plays a role in solving problems in society through deliberation, creating harmony so that it is easy to achieve common goals, and preventing divisions; (b) Networks play a role in increasing family ties and a forum for community collaboration; (c) Norms play a role in fostering an attitude of mutual assistance, forming an attitude of mutual respect, and implementing mutual agreements.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam perilaku masyarakat. Keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia menjadi bagian penting dari kekayaan budaya bangsa. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, berbagai permasalahan muncul yang mengancam persatuan dan keharmonisan masyarakat. Pancasila sila ketiga, yang berbunyi "Persatuan Indonesia," menekankan pentingnya persatuan dalam menjaga kelangsungan negara (Soekanto, 2013). Pentingnya edukasi mengenai persatuan di tengah keberagaman menjadi semakin jelas, mengingat konflik sosial, perpecahan politik, dan ketidakadilan sering kali muncul akibat tidak terjaganya rasa persatuan. Dalam menghadapi tantangan ini, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan seluruh elemen bangsa sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai. Perkembangan zaman yang cepat juga membawa dampak

Sejarah Artikel

Diterima: 12-06-2025

Disetujui: 16-06-2025

Kata kunci:

modal sosial, sila Persatuan, Pancasila

Keywords:

social capital, principles of unity, Pancasila

terhadap perubahan sosial dan budaya di Indonesia, yang sering kali menuntut individu untuk beradaptasi.

Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan, yang dapat memengaruhi nilai-nilai sosial dan norma-norma yang ada (Soekanto, 2013). Globalisasi dapat memicu perubahan sosial dan budaya, dan jika tidak ditangani dengan baik, dapat menimbulkan dampak negatif terhadap karakter bangsa. Oleh karena itu, warga negara memerlukan kekuatan yang mampu mengedepankan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan hidup. Dalam konteks ini, penting untuk menyadari bahwa perubahan yang terjadi tidak selalu bersifat negatif, sebaliknya, perubahan juga dapat membawa peluang untuk kemajuan dan inovasi. Namun, untuk memanfaatkan peluang tersebut, masyarakat harus memiliki kesadaran kritis terhadap nilai-nilai yang diadopsi dari luar, serta kemampuan untuk menyesuaikannya dengan kearifan lokal. Dengan mengedepankan nilai-nilai Pancasila, masyarakat dapat membangun ketahanan sosial yang kuat, yang tidak hanya melindungi identitas budaya, tetapi juga mendorong kolaborasi dan solidaritas di antara sesama warga negara.

Data survei mengenai kerukunan umat beragama (KUB) di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang dirilis oleh Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan rata-rata nasional. Tingkat toleransi di DIY tercatat sebesar 71 persen, sementara di tingkat nasional mencapai 70,91 persen. Pada tahun 2018, angka toleransi di DIY adalah 75,84 persen, sedangkan nasional 70,33 persen. Selanjutnya, pada tahun 2019, tingkat toleransi di DIY kembali berada di atas rata-rata nasional dengan angka 73,48 persen, sementara nasional berada di angka 72,37 persen. Hal ini menjadi berita positif, menunjukkan bahwa pada tahun 2019, sikap toleransi di DIY tetap lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional. Meskipun demikian, data tersebut juga menunjukkan bahwa masih terdapat 26,52 persen individu yang tidak termasuk dalam kategori toleran, angka ini tentu tidak dapat diabaikan.

Hal ini seolah menjadi tanda bahwa ada sesuatu yang tidak benar pada bangsa Indonesia, khususnya di Sleman itu sendiri. Berbagai potensi konflik mulai muncul di masyarakat, terutama di Kabupaten Sleman. Hal-hal tersebut perlu ditanggapi dengan cepat oleh pemerintah, khususnya pemerintah daerah, yang berperan sebagai garda terdepan dalam mengkaji dan mengantisipasi dinamika masyarakat terkait potensi permasalahan yang dapat berujung pada disintegrasi bangsa. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, diperlukan kebijakan atau solusi yang dirumuskan untuk mengurangi potensi konflik sosial di masyarakat. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah mendorong partisipasi masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, sehingga nilai dan norma sosial dapat diterapkan dengan efektif ditopang dengan kekuatan modal sosial.

Modal sosial di daerah pedesaan berbeda dengan di perkotaan, di mana masyarakat pedesaan biasanya memiliki ikatan sosial yang lebih kuat (Soekanto, 2013). Masyarakat tradisional diketahui memiliki asosiasi-asosiasi informal yang kuat, serta nilai-nilai, norma, dan etika kolektif yang mengikat komunitas mereka. Modal sosial ini dapat mendorong terbentuknya organisasi modern yang mengedepankan prinsip keterbukaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, menarik untuk diteliti apakah modal sosial di pedesaan masih kuat, sehingga dapat menjaga persatuan bangsa dan menyelesaikan berbagai permasalahan di era saat ini. Perkembangan modal sosial di dalam masyarakat dapat menciptakan suasana yang lebih toleran, serta mendorong munculnya rasa empati dan simpati terhadap kelompok lain. Menurut Hasbullah (2006), jaringan-jaringan yang memperkuat modal sosial akan mempermudah aliran informasi dan ide dari luar, yang dapat merangsang kemajuan kelompok masyarakat. Akibatnya, akan terbentuk masyarakat yang peduli terhadap berbagai aspek dan dimensi kehidupan, di mana individu saling memberikan perhatian dan membangun kepercayaan satu sama lain.

Kapanewon Cangkringan sebagai salah satu kapanewon di kabupaten Sleman menarik untuk diperhatikan, sebagian besar wilayah ini merupakan wilayah pedesaan. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan perhatian pada pelaksanaan modal sosial di padukuhan Cancangan. Padukuhan Cancangan terletak pada wilayah administrasi Kalurahan Wukirsari, Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman, sebagaimana pada uraian di atas, bahwa modal sosial di pedesaan itu masih kuat, sehingga dapat dapat menyelesaikan berbagai permasalahan di era saat ini. Wilayah ini dikenal dengan karakteristik masyarakat yang kental dengan nilai-nilai tradisional dan kuatnya interaksi sosial antarwarga. Dalam masyarakat pedesaan seperti Padukuhan Cancangan, modal sosial seringkali dimanfaatkan dalam berbagai bentuk kegiatan seperti musyawarah desa, kerja bakti, dan tradisi unik lainnya yang mempererat solidaritas dan memupuk rasa persatuan. Konsep modal sosial merujuk pada jaringan hubungan, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan koordinasi dan kerja sama antaranggota masyarakat demi mencapai tujuan bersama (Putnam, 2000). Modal sosial bukan hanya soal hubungan sosial semata, tetapi juga mencakup aspek kepercayaan dan partisipasi yang mampu memperkuat kohesi sosial.

Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan modal sosial di Padukuhan Cancangan, yang terletak di Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman. Wilayah ini dikenal dengan karakteristik masyarakat yang kental dengan nilai-nilai tradisional dan interaksi sosial yang kuat. Modal sosial di Padukuhan Cancangan diharapkan dapat memperkuat persatuan dan menyelesaikan berbagai permasalahan di era globalisasi. Dengan menggali pemanfaatan modal sosial dalam implementasi sila ketiga Pancasila, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat Padukuhan Cancangan memanfaatkan modal sosialnya. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan solusi dan rekomendasi untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam memperkuat persatuan dan kesatuan di tingkat lokal.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. . Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan secara mendalam, menganalisis kata-kata, laporan rinci, dan mempelajari situasi yang terjadi secara alami (Iskandar, 2009, p. 11). . Menurut Bagong Suyanto (2005, p. 172) informan dalam penelitian dibagi menjadi tiga kategori yaitu informan kunci, utama, dan tambahan. Subjek penelitian ini meliputi kepala dusun sebagai informan kunci, tokoh masyarakat sebagai informan utama, dan pihak yang berinteraksi dengan masyarakat padukuhan Cancangan sebagai informan tambahan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman yakni pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil dan Pembahasan

1. Wujud Modal Sosial Pada Padukuhan Cancangan

a. Kepercayaan

Berdasarkan hasil wawancara dapat dilihat bahwa kepercayaan merupakan elemen kunci dalam membangun modal sosial pada masyarakat padukuhan tersebut. Narasumber menekankan pentingnya suasana rukun dan saling mendukung di antara warga, yang menciptakan lingkungan positif. Hal ini sejalan dengan pandangan Fukuyama (2002) yang menyatakan bahwa kepercayaan adalah unsur dasar modal sosial, yang muncul dari norma-norma sosial yang dianut bersama oleh anggota komunitas. Kepercayaan yang ada di Padukuhan Cancangan, meskipun tidak sepenuhnya merata di antara semua individu, menunjukkan bahwa masyarakat tersebut memiliki fondasi yang kuat untuk berkolaborasi. Narasumber mengakui adanya variasi dalam tingkat kepercayaan, yang

merupakan hal wajar dalam setiap komunitas. Ini mencerminkan bahwa meskipun ada individu yang merasa ragu, secara keseluruhan, kepercayaan tetap menjadi pendorong utama untuk kerjasama dan interaksi sosial yang produktif. Dilihat dari integrasi nasional dimensi vertikal maka terdapat beberapa kepercayaan berikut ini.

1) Kepercayaan antar warga

Berdasarkan hasil wawancara dengan dapa diketahui bahwa terdapat kepercayaan antar masyarakat padukuhan tersebut yang menunjukkan bahwa komunitas tersebut memiliki suasana yang rukun. Rukun di sini berarti bahwa warga saling mendukung dan hidup berdampingan dengan baik, yang penting untuk menciptakan lingkungan yang positif. Pada kesempatan itu beliau menyebutkan pentingnya kekeluargaan dan tidak ingkar janji menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dan etika sangat dihargai dalam komunitas tersebut. Ini menciptakan rasa saling menghormati dan tanggung jawab di antara warga. Fukuyama (2002) mengungkapkan bahwa kepercayaan adalah harapan terhadap keteraturan, kejujuran, dan perilaku kooperatif yang muncul dari dalam diri komunitas, yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama oleh anggota komunitas tersebut. Putnam, salah satu tokoh yang mendefinisikan kepercayaan, menyebutnya sebagai komponen utama dari modal sosial. Kepercayaan dianggap sebagai hal yang fundamental dalam membentuk dan menjalankan hubungan (kerjasama) antar warga.

2) Kepercayaan individu terhadap pemimpin

Narasumber menyatakan bahwa ia berperan sebagai penghubung informasi bagi warga, terutama dalam hal lomba-lomba dan bantuan dana. Ini menunjukkan bahwa dia memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi yang penting dan mengelola sumber daya yang ada. Hal ini penting untuk menciptakan kepercayaan dalam masyarakat. Putnam (2000) menyatakan bahwa kepercayaan adalah komponen utama modal sosial, di mana kemampuan yang berasal dari kepercayaan abadi yang ada di dalam masyarakat atau di bagian tertentu dari masyarakat tersebut. Dengan adanya komunikasi yang baik antara pemimpin dan masyarakat, integrasi vertikal dapat terwujud dengan lebih efektif. Pernyataan Narasumber yang berperan sebagai penghubung informasi bagi warga, terutama dalam hal lomba-lomba dan bantuan dana, mencerminkan pentingnya peran individu dalam membangun dan mempertahankan kepercayaan di dalam komunitas. Tanggung jawab yang diemban oleh Narasumber untuk menyampaikan informasi yang penting dan mengelola sumber daya menunjukkan bahwa dia tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai perantara yang menghubungkan warga dengan berbagai peluang dan sumber daya yang ada.

Narasumber juga memberikan pernyataan bahwa belum pernah ada protes atau keluhan dari warga menunjukkan bahwa secara umum, warga merasa puas dengan cara pengelolaan dan komunikasi yang dilakukan oleh Narasumber. Ini bisa menjadi indikasi bahwa hubungan antara pemimpin dan warga cukup harmonis. Keberhasilan Narasumber dalam menjalankan perannya dapat dilihat dari pernyataan bahwa belum pernah ada protes atau keluhan dari warga. Hal ini menunjukkan bahwa warga merasa puas dengan cara pengelolaan dan komunikasi yang dilakukan. menunjukkan adanya kepuasan terhadap pengelolaan informasi dan sumber daya oleh pemimpin. Kepercayaan ini menciptakan stabilitas dan keharmonisan dalam masyarakat, yang merupakan elemen penting dalam integrasi vertikal (El Faisal *et al.*, 2022). Dalam konteks ini, kepercayaan yang terjalin antara Narasumber dan warga dapat dipahami melalui teori yang dikemukakan oleh Agus Salim (2008, p. 73), yang menyatakan bahwa kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat pihak-pihak yang berinteraksi.

Dilihat dari integrasi nasional dimensi horisontal menekankan pentingnya kepercayaan dalam komunitas. Dari hasil penelitian menunjukkan sikap optimis bahwa warga dapat saling

mempercayai satu sama lain, yang merupakan dasar untuk membangun hubungan yang baik. Hal ini sejalan dengan teori Putnam (2000) menyebutkan bahwa kepercayaan adalah faktor utama yang mendorong terbentuknya jaringan sosial dalam kehidupan masyarakat. Narasumber menyebutkan adanya beberapa perkumpulan yang memerlukan kepercayaan untuk menjalankan program-program. Ini menunjukkan bahwa kolaborasi dan partisipasi aktif dari warga sangat penting untuk mencapai tujuan bersama. Putnam (2000) menegaskan bahwa semakin kuat rasa saling percaya dalam sebuah komunitas, semakin besar pula kemungkinan terjalannya kerjasama yang efektif. Ketika warga saling percaya, mereka lebih cenderung untuk berkolaborasi dan berpartisipasi dalam kegiatan komunitas, yang pada gilirannya memperkuat jaringan sosial di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat padukuhan Cancangan memiliki sikap saling mendukung dan hidup berdampingan dengan baik. Kegiatan gotong royong, seperti dalam acara pernikahan atau khitanan, mencerminkan adanya kerjasama yang kuat antarwarga. Ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan individu, masyarakat dapat bersatu untuk mencapai tujuan bersama (Field, 2010).

Narasumber mengakui bahwa mungkin ada keraguan di antara beberapa warga. Namun, dia menekankan pentingnya untuk segera meluruskan hal-hal yang masih diragukan. Ini menunjukkan sikap proaktif dalam menyelesaikan masalah dan menjaga transparansi. Narasumber menekankan bahwa komunikasi yang baik adalah kunci untuk membangun kepercayaan. Dengan berkomunikasi secara jujur dan terbuka, warga dapat menghindari kesalahpahaman dan memperkuat hubungan antaranggota komunitas. Komunikasi yang jujur dan terbuka adalah kunci untuk membangun kepercayaan, karena hal ini membantu menghindari kesalahpahaman dan memperkuat hubungan antaranggota komunitas. Dalam konteks ini, kepercayaan tidak bersifat buta; sebaliknya, kepercayaan yang dibangun di dalam komunitas berisi prediksi tentang perilaku pihak-pihak yang terlibat, seperti yang dinyatakan oleh Putnam (2000).

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa kepercayaan adalah komponen vital dalam membangun jaringan sosial yang kuat di dalam komunitas. Kepercayaan yang tinggi mendorong kerjasama yang baik, dan kerjasama itu sendiri akan menumbuhkan kepercayaan lebih lanjut. Dengan demikian, membangun dan mempertahankan kepercayaan melalui komunikasi yang baik dan transparansi adalah langkah penting untuk menciptakan komunitas yang harmonis dan produktif. Musyawarah yang rutin diadakan oleh masyarakat untuk membahas kebutuhan dusun, seperti kebersihan dan keamanan, menunjukkan adanya partisipasi aktif dari warga. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antarwarga, tetapi juga menciptakan ruang untuk mendiskusikan perbedaan pendapat dan mencari solusi bersama. Hal ini mencerminkan integrasi horizontal yang sehat dalam masyarakat (El Faisal *et al.*, 2022).

Adapun wujud kepercayaan secara nyata diuraikan berikut ini.

1) Kepercayaan dalam kegiatan rewang/gotong royong/saling membantu

Narasumber menyatakan bahwa kepercayaan antarwarga itu sangat kuat. Misalnya dalam rewang, saat ada acara seperti pernikahan atau khitanan, semua orang saling membantu. Dalam konteks ini, semua orang saling membantu, yang menunjukkan bahwa kepercayaan telah membentuk norma-norma sosial kooperatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Fukuyama (2002) yang menyatakan bahwa kepercayaan adalah harapan terhadap keteraturan dan perilaku kooperatif dalam komunitas. Kegiatan gotong royong ini tidak hanya memperkuat hubungan antarindividu, tetapi juga menciptakan rasa solidaritas yang mendalam, yang penting untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat.

2) Kepercayaan dalam kegiatan musyawarah

Narasumber menyatakan bahwa kepercayaan juga terlihat saat mengadakan musyawarah pertemuan rutin. Warga datang untuk membahas kebutuhan yang ada di dusun, seperti kebersihan

atau keamanan. Keterlibatan aktif warga dalam musyawarah menunjukkan bahwa mereka saling percaya satu sama lain untuk menyampaikan pendapat dan mengambil keputusan bersama. Ini mencerminkan bahwa kepercayaan adalah elemen utama yang memperluas jaringan sosial, seperti yang diungkapkan oleh Putnam (2000). Dengan adanya kepercayaan, warga merasa nyaman untuk berpartisipasi dalam diskusi, yang pada gilirannya memperkuat kerjasama dan kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama.

3) Kepercayaan dalam menyelesaikan masalah

Narasumber mengakui bahwa mungkin ada "sedikit gesekan" di antara warga, tetapi dia menekankan bahwa hal tersebut masih wajar. Ini menunjukkan pemahaman bahwa dalam setiap komunitas, perbedaan pendapat atau konflik kecil adalah hal yang normal dan dapat terjadi. Sikap ini mencerminkan kedewasaan dalam berinteraksi sosial. Ini menunjukkan sikap penerimaan dan toleransi terhadap perbedaan. Ini penting untuk menjaga keharmonisan dan menghindari konflik yang lebih besar. Kepercayaan ini juga tercermin dalam cara kita menyelesaikan masalah. Ketika ada konflik atau perbedaan pendapat, kita bisa duduk bersama dan berdiskusi. Narasumber juga menyatakan bahwa kepercayaan tercermin dalam cara masyarakat menyelesaikan masalah. Diskusi terbuka dan dukungan antaribu-ibu menunjukkan bahwa warga merasa aman untuk berbagi pendapat dan pengalaman, yang memperkuat ikatan sosial. Sikap ini mencerminkan kedewasaan dalam berinteraksi sosial dan pentingnya menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang beragam (Agus Salim, 2008).

b. Jaringan

Warga di Cancangan menunjukkan tingkat keaktifan yang baik, terutama saat ada acara lomba atau kunjungan. Namun, semangat ini cenderung menurun saat tidak ada kegiatan yang menarik perhatian. Narasumber menyampaikan bahwa dalam kegiatan kerja bakti dan acara-acara di padukuhan merupakan momen di mana warga berkolaborasi dan menunjukkan keaktifan. Kegiatan ini biasanya diinformasikan melalui grup, dan meskipun ada variasi dalam partisipasi, upaya untuk bekerja sama tetap terlihat. Terdapat variasi dalam partisipasi warga, di mana tidak semua warga dapat berkontribusi dalam setiap kegiatan. Hal ini dianggap wajar dan menunjukkan dinamika dalam komunitas. Narasumber lain menjelaskan hal yang kurang lebih sama yaitu cukup baik namun terlihat mengalami penurunan.

Fukuyama (2002, p. 332) menjelaskan bahwa hubungan persahabatan atau pertemanan dapat menciptakan jaringan yang memberikan saluran alternatif bagi aliran informasi. Dalam konteks Padukuhan Cancangan, keaktifan warga dalam kegiatan sosial menunjukkan bahwa mereka memiliki jaringan sosial yang berfungsi untuk mendukung kolaborasi. Meskipun ada variasi dalam partisipasi, kepercayaan yang terjalin di antara warga memungkinkan mereka untuk tetap berkolaborasi dalam kegiatan yang ada.

Berdasarkan penelitian ini, terdapat berbagai organisasi dan kegiatan pada padukuhan Cancangan berikut. Organisasi meliputi Perkumpulan RT dan RW, Proklm, Kelompok Tani Margo Mulyo, Kelompok Wanita Tani Mulyo Raharjo, Karang Taruna Maju Mandiri, Posyandu Poncowolo. Kegiatan adat meliputi wiwit, kenduri, nyadran, dan selamatan yang melibatkan seluruh warga. Kegiatan keagamaan meliputi perayaan hari besar keagamaan, belajar membaca Al-Qur'an, pelaksanaan ibadah berjamaah. Jaringan sosial juga terlihat dalam kegiatan sehari-hari, seperti dalam membangun rumah, membersihkan lingkungan, dan membantu tetangga yang membutuhkan. Keterlibatan semua warga dalam berbagai kegiatan ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan, tetapi juga menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat di antara mereka. Kegiatan kolektif ini mencerminkan nilai gotong royong.

Berdasarkan penelitian ini, keberadaan berbagai organisasi dan kegiatan di Padukuhan Cancangan menunjukkan bagaimana jaringan sosial berfungsi untuk menciptakan kerja sama yang kuat di antara warga. Seperti yang dinyatakan oleh Lawang (2005), kerja antar simpul dalam jaringan sosial menciptakan kolaborasi yang efektif, dan hal ini sangat terlihat dalam berbagai organisasi dan kegiatan yang ada di komunitas tersebut. Dalam konteks ini, setiap organisasi dan kegiatan yang ada berfungsi sebagai simpul dalam jaringan sosial yang lebih besar, di mana kepercayaan dan norma yang mengikat antarwarga menjadi landasan untuk kolaborasi yang efektif.

Narasumber menyatakan bahwa komunikasi dengan pihak di luar padukuhan dapat digunakan untuk berbagi informasi. Padukuhan Cancangan juga memiliki program Kampung Iklim yang dibina oleh Dinas Lingkungan Hidup, di mana warga belajar dan berbagi ilmu untuk kemajuan dusun. Jaringan yang dibentuk lainnya sebagaimana disampaikan Narasumber adalah adanya kolaborasi dengan komunitas luar, seperti Raptor Club Indonesia, untuk pengelolaan kawasan studi dan konservasi burung hantu. Warga juga mendapatkan pembinaan dari kampus-kampus dan Dinas Lingkungan Hidup dalam program-program lingkungan.

Lawang (2005) menjelaskan bahwa jaringan sosial terdiri dari ikatan antar simpul yang dihubungkan oleh hubungan sosial. Dalam konteks Padukuhan Cancangan, kelompok-kelompok yang ada berfungsi sebagai simpul dalam jaringan sosial yang lebih besar. Melalui kelompok-kelompok ini, warga dapat berbagi informasi dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Ini mencerminkan bagaimana jaringan sosial dapat memperkuat komunikasi dan kolaborasi di antara individu dan kelompok. Hal ini sejalan dengan teori Fukuyama (2002), yang menyatakan bahwa jaringan dengan kepercayaan tinggi akan berfungsi lebih baik dan lebih mudah. Dengan menjalin hubungan dengan organisasi luar, warga dapat memperluas akses mereka terhadap informasi dan sumber daya yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

c. Norma

Narwoko (2013) mengelompokkan norma sosial ke dalam beberapa kategori, yang dapat diterapkan untuk menganalisis norma-norma yang ada di Padukuhan Cancangan berdasarkan hasil penelitian.

1) Norma kebiasaan

Kebiasaan yang terjadi secara berulang, seperti kegiatan "nyinom" dalam acara hajatan, merupakan contoh norma yang diakui keberadaannya di tengah masyarakat. Pelanggaran terhadap kebiasaan ini mungkin tidak akan dikenakan sanksi berat, tetapi dapat mengakibatkan gunjingan atau sindiran dari masyarakat. Misalnya, jika seseorang tidak berpartisipasi dalam kegiatan "nyinom," mereka mungkin akan mendapatkan komentar negatif dari tetangga. Ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki standar tertentu dalam interaksi sosial yang diharapkan untuk dipatuhi dan pelanggaran terhadap kebiasaan ini dapat mempengaruhi reputasi individu dalam komunitas.

Norma sosial yang mengatur partisipasi dalam kegiatan "nyinom" menciptakan harapan di dalam komunitas. Ketika seseorang tidak berpartisipasi, mereka mungkin menghadapi gunjingan atau sindiran dari tetangga, yang menunjukkan bahwa masyarakat memiliki standar tertentu dalam interaksi sosial yang diharapkan untuk dipatuhi. Hal ini sejalan dengan pandangan Putnam (2000) bahwa norma-norma sosial berfungsi untuk mengontrol perilaku individu dan mendorong keterlibatan dalam kehidupan komunitas. Kegiatan "nyinom" juga mencerminkan solidaritas di antara warga. Ketika individu berpartisipasi dalam kegiatan ini, mereka menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap kesejahteraan orang lain dan berkomitmen untuk menjaga hubungan sosial yang baik. Putnam menekankan bahwa modal sosial yang kuat, yang ditandai dengan keterlibatan dalam kegiatan komunitas, dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat secara

keseluruhan. Dengan berpartisipasi dalam "nyinom," warga tidak hanya memenuhi norma sosial, tetapi juga memperkuat ikatan sosial yang ada.

2) Norma cara

Norma ini terbentuk dari interaksi sosial yang berlangsung secara konstruktif. Di Padukuhan Cancangan, norma-norma yang tidak tertulis, seperti cara menerima tamu dengan ramah, mencerminkan pola perilaku yang telah terbentuk. Masyarakat secara alami memahami bahwa kesopanan dalam menerima tamu adalah hal yang penting. Meskipun tidak ada sanksi formal untuk pelanggaran norma ini, pelanggaran terhadap cara ini dapat mengakibatkan ketidaknyamanan dalam hubungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa norma-norma ini berfungsi untuk menciptakan suasana yang harmonis dan saling menghargai, yang penting untuk menjaga hubungan baik antarwarga.

Putnam (2000) berargumen bahwa norma-norma sosial berfungsi untuk mengontrol perilaku individu dan menjaga keteraturan dalam masyarakat. Ketika seseorang melanggar norma kesopanan, hal ini dapat mengganggu hubungan sosial dan mengurangi kepercayaan di antara anggota masyarakat.

3) Adat Istiadat

Adat istiadat yang mengatur perilaku masyarakat dalam konteks kegiatan adat dan keagamaan juga sangat kuat di Padukuhan Cancangan. Norma-norma ini telah terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi pedoman bagi masyarakat dalam berinteraksi.

Narasumber menyatakan bahwa banyak aturan tidak tertulis yang dipahami oleh masyarakat karena telah diterapkan sejak lama. Hal ini sejalan dengan pendapat Coleman (2009) yang menyatakan bahwa norma biasanya dibangun, tumbuh, dan dipertahankan untuk memperkuat masyarakat. Norma-norma ini, meskipun tidak tertulis, menjadi pedoman dalam interaksi sosial dan membantu menjaga keharmonisan di antara warga.

Norma-norma yang tidak tertulis sering kali berfungsi sebagai pedoman dalam interaksi sosial. Di Padukuhan Cancangan, masyarakat telah menginternalisasi norma-norma ini melalui praktik sehari-hari yang telah berlangsung selama bertahun-tahun. Meskipun tidak ada sanksi formal yang mengatur pelanggaran norma ini, pemahaman kolektif tentang norma tersebut menciptakan kesepakatan sosial yang kuat di antara warga.

Warga di Dusun Cancangan diharapkan hadir dalam kegiatan adat dan keagamaan, dengan pengecualian bagi mereka yang sedang bekerja atau memiliki alasan lain. Hal ini menunjukkan komitmen warga terhadap tradisi dan kebersamaan. Masyarakat secara otomatis berpartisipasi, menunjukkan bahwa norma ini telah menjadi bagian dari budaya mereka. Hal ini menciptakan rasa saling memiliki dan tanggung jawab di antara warga, yang memperkuat ikatan sosial.

Terdapat perbedaan pemahaman yang berkembang di antara warga mengenai kehadiran dalam kegiatan adat. Terdapat warga yang memilih tidak mengikuti kegiatan tersebut karena kepercayaannya. Warga tetap saling menghormati kepercayaan masing-masing. Ini menciptakan suasana yang harmonis. Putnam (2000) menekankan bahwa norma-norma sosial yang kuat dapat mendorong individu untuk bekerja sama dan saling menghargai. Dalam hal ini, norma untuk saling menghormati kepercayaan orang lain menciptakan suasana yang harmonis di antara warga. Ketika warga dapat menerima perbedaan dan tidak saling menghakimi, hal ini memperkuat ikatan sosial dan menciptakan lingkungan yang inklusif.

Putnam juga menyoroti pentingnya keragaman dalam masyarakat. Dalam Padukuhan Cancangan, perbedaan pemahaman mengenai kehadiran dalam kegiatan adat mencerminkan keragaman kepercayaan dan nilai-nilai di antara warga. Dengan saling menghormati perbedaan ini,

masyarakat dapat menciptakan keharmonisan yang diperlukan untuk menjaga stabilitas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keragaman, jika dikelola dengan baik melalui kepercayaan dan norma yang saling menghormati, dapat menjadi kekuatan bagi komunitas.

Coleman (2009) menekankan bahwa norma-norma sosial tidak hanya muncul begitu saja, tetapi dibangun dan tumbuh melalui interaksi sosial yang berkelanjutan. Di Padukuhan Cancangan, norma-norma ini telah terbentuk melalui pengalaman kolektif dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

2. Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Sila Ketiga Pancasila

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, para informan mengungkapkan bahwa modal sosial berupa kepercayaan, jaringan, dan norma dapat memberikan manfaat dalam pengamalan Pancasila sila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia, sebagai berikut ini.

a. Pemanfaatan rasa saling percaya dalam sila ketiga Pancasila

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, para informan mengungkapkan bahwa modal sosial berupa rasa saling percaya dapat memberikan manfaat dalam pengamalan Pancasila sila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia.

1) Kepercayaan berperan dalam memecahkan permasalahan pada masyarakat melalui musyawarah.

Berdasarkan penuturan narasumber sebelumnya, dengan adanya rasa saling percaya bahwa setiap permasalahan harus dicari jalan keluar bersama-sama diatas kepentingan individu demi terciptanya perdamaian. Sebagaimana contoh yang diberikan oleh narasumber pada saat terjadi kesalahpahaman antar warga mengenai penggunaan nama padukuhan untuk pengajuan proposal usaha tanpa adanya sosialisasi yang baik kepada masyarakat setempat terlebih dahulu. Pada akhirnya melalui musyawarah dapat dicari jalan keluar bersama. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya kepercayaan dan masyarakat meyakini bahwa kepentingan bersama di atas segalanya.

Dalam hal kasus tersebut, kepercayaan sebagai suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya (Putnam, 2000). Atas kesadaran kepercayaan tersebut masyarakat dapat menurunkan egonya dan memilih menyelesaikan permasalahan dengan jalan musyawarah. Dalam kasus yang dihadapi oleh warga Padukuhan Cancangan, ketika terjadi kesalahpahaman mengenai penggunaan nama padukuhan untuk pengajuan proposal usaha, warga dapat menyelesaikan masalah tersebut melalui musyawarah. Ini menunjukkan bahwa kepercayaan yang ada di antara mereka memungkinkan mereka untuk mencari jalan keluar bersama, di atas kepentingan individu. Dalam konteks ini, perselisihan yang mungkin muncul tidak boleh berkembang menjadi konflik dan permusuhan (Kaelan, 2016). Pada Padukuhan Cancangan, kepercayaan yang terjalin di antara warga berfungsi sebagai penghalang terhadap konflik yang lebih besar. Dengan adanya rasa saling percaya, warga dapat berkomunikasi secara terbuka dan mencari solusi yang saling menguntungkan, sehingga menjaga keharmonisan dalam komunitas.

2) Kepercayaan berperan dalam menciptakan kerukunan sehingga terjadi kemudahan dalam mencapai tujuan bersama.

Beberapa narasumber yang lain menjelaskan bahwa adanya rasa saling percaya dapat memberikan kontribusi pada Persatuan Indonesia. Dalam penelitian ini kepercayaan dapat dilihat dari adanya iuran-iuran warga pada setiap acara atau pertemuan rutin yang diselenggarakan oleh asosiasi-asosiasi yang ada di padukuhan Cancangan. Iuran-iuran tersebut nantinya digunakan untuk

berbagai keperluan bersama seperti perbaikan jalan, infrastruktur lain, pembuatan seragam, dan sebagainya. Iuran-iuran tersebut jika hanya dilaksanakan oleh segelintir orang saja tidak akan memberikan dampak yang besar, namun ketika semua kompak dan saling percaya uang yang terkumpul dapat digunakan untuk kemajuan padukuhan. Kepercayaan peting baik antar warga maupun warga dengan orang yang dipercayai sebagai pengelola uang tersebut.

Dalam kegiatan lain juga terdapat kegiatan ronda keliling kampung sambil melakukan “jimpitan”. Kegiatan “jimpitan” ini dilakukan setiap hari dengan mengambil uang senilai 500 perak ke rumah masing-masing warga oleh warga yang ronda kemudian dijadikan satu. Apabila melihat nilainya tentu saja kecil, namun dengan adanya kepercayaan antar masyarakat, mereka tetap melakukan kegiatan itu. Melalui tradisi jimpitan ini, diharapkan mampu menumbuhkan nilai sosial dan gotong royong warga dalam membangun lingkungannya secara mandiri dan saling membantu antar sesama warga dengan lebih mudah. Namun pada pelaksanaannya kegiatan ini terkendala karena kurangnya kepatuhan warga akan jadwal piket setiap harinya, sehingga kegiatan tidak dapat berjalan konsisten.

Berdasarkan pedapat tersebut, rasa saling percaya dipergunakan untuk mewujudkan persatuan, sehingga terjadi kemudahan dalam melakukan program-program bersama seperti dalam pelaksanaan lomba, kegiatan di hari raya, pengadaan seragam, perbaikan jalan, saling membantu membangun rumah, dan sebagainya. Hal tersebut sebagaimana tercantum dalam salah satu butir pengamalan sila Persatuan Indonesia yaitu pada poin memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa (Winarno, 2016). Rasa saling percaya yang terjalin di antara warga menciptakan suasana yang kondusif untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Ketika warga saling percaya, mereka lebih cenderung untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunitas, yang pada gilirannya memperkuat ikatan sosial dan persatuan.

3) Kepercayaan berperan dalam mencegah terjadinya perpecahan

Pada penelitian ini para Narasumber mengungkapkan bahwa dengan adanya rasa saling percaya dapat memberikan kontribusi pada Persatuan Indonesia khususnya untuk mencegah terjadinya perpecahan. Narasumber menyatakan bahwa kepercayaan penting agar tidak mudah pecah di adu domba. Ini sejalan dengan pandangan Darmadi (2017) yang menyatakan bahwa kerjasama membutuhkan persatuan, dan persatuan membutuhkan perdamaian. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan yang terjalin di antara warga menciptakan ketahanan sosial yang kuat. Ketika warga saling percaya, mereka lebih cenderung untuk bersikap bijaksana dan tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang dapat memecah belah.

Narasumber yang lain juga mengungkapkan bahwa dengan adanya rasa saling percaya dapat memberikan kontribusi pada Persatuan Indonesia khususnya untuk mencegah terjadinya perpecahan. Sila Persatuan Indonesia menyampaikan pesan-pesan penting dimana negara mengatasi segala paham golongan, etnis, suku, ras, individu maupun golongan agama. Tujuan negara yaitu melindungi semua warga negaranya dan seluruh tumpah darahnya, memajukan kepentingan bersama, dan mendidik warganya dalam kehidupan mereka (Toenlio, 2016). Semua perbedaan tersebut perlu untuk disatukan agar terhindar dari disintegrasi bangsa dengan menggunakan Persatuan Indonesia, karena mengandung unsur persatuan Indonesia dalam hal satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa.

Bangsa Indonesia memiliki banyak keragaman namun perbedaan itu harus menjadi sesuatu yang disyukuri dan dijunjung tinggi dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa di atas kepentingan pribadi maupun golongan. Dengan kesadaran tersebut dapat membuktikan persatuan bangsa merupakan nilai luhur yang harus dijunjung tinggi, karena pada hakekatnya semua manusia

saling membutuhkan kerjasama dan persatuan. Kerjasama membutuhkan persatuan, dan persatuan membutuhkan perdamaian (Darmadi, 2017).

b. Pemanfaatan jaringan dalam sila ketiga Pancasila

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, para informan mengungkapkan bahwa modal sosial berupa jaringan dapat memberikan manfaat dalam pengamalan Pancasila sila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia. Berdasarkan informasi yang dipaparkan oleh narasumber masyarakat padukuhan Cancangan dalam melakukan berbagai aktivitas sosial budaya dalam kehidupan sehari-hari dilandasi dengan semangat solidaritas, kekeluargaan, kerjasama, tolong menolong, peduli, dan setia terhadap komitmen bersama.

1) Jaringan berperan dalam meningkatkan solidaritas ikatan kekeluargaan

Pada padukuhan Cancangan terdapat berbagai asosiasi-asosiasi baik formal dan informal. Hal tersebut mampu mempengaruhi ikatan kekeluargaan diantara warga. Secara alami ketika ada tetangga yang mengalami sakit atau musibah tetangga lain pasti akan segera berkunjung untuk menengok. Sebagai contoh dalam hal ini ketika ada anggota Kelompok Tani yang mengalami musibah sawah longsor akibat hujan deras, anggota kelompok lainnya pasti akan dengan sigap membantu melakukan perbaikan. Hal ini sejalan dengan sila ketiga Pancasila yang mengajak seluruh rakyat untuk bersatu dan saling mendukung (Winarno, 2016).

Narasumber lain juga memberikan contoh pada kegiatan karang taruna dimana terdapat kegiatan yang disebut "nyinom". Nyinom sendiri merupakan kegiatan membantu tetangga setempat yang sedang melaksanakan acara hajatan. Kegiatan nyinom sangat identik dengan para pemuda di desa. Nyinom di perdesan masih sangat sering sekali di temui. Para pemuda yang ikut nyinom akan membantu melayani tamu. Nyinom biasa dilakukan pada acara pernikahan. Dalam prakteknya terdapat stereotip "ora sawung rabimu suwung" yang memiliki makna bahwa ketika yang memiliki hajat tidak bersosialisasi dengan baik di masyarakat, maka pemuda tidak akan membantu kegiatan hajat begitupun sebaliknya. Jika pemilik hajat mampu bersosialisasi dengan baik, para anggota karang taruna akan berbondong-bondong membantu acara yang diselenggarakan oleh pemilik hajat. Stereotip ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang baik antara pemilik hajat dan masyarakat sangat penting untuk mendapatkan dukungan. Jika pemilik hajat mampu bersosialisasi dengan baik, maka mereka akan mendapatkan bantuan dari pemuda. Ini mencerminkan bahwa persatuan tidak hanya dibangun melalui tindakan fisik, tetapi juga melalui komunikasi dan interaksi sosial yang positif. Sila ketiga Pancasila mengajak masyarakat untuk menjalin hubungan yang baik dan saling menghargai, sehingga persatuan dapat terwujud (Toenlio, 2016). Sila ketiga Pancasila menggarisbawahi pentingnya kerjasama dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama, yang dalam hal ini adalah menjaga keharmonisan dan kebersamaan dalam komunitas (Darmadi, 2017).

Berdasarkan penjelasan narasumber bahwa Masyarakat secara bersama memberikan segala bentuk kontribusi yang dimilikinya untuk kegiatan sehingga dapat digalang rasa solidaritas yang membentuk ikatan kekeluargaan sesamanya. Modal sosial tidak hanya dibangun oleh individu, tetapi juga muncul dari kecenderungan suatu kelompok untuk bersosialisasi, yang menjadi bagian penting dari nilai-nilai yang melekat pada kelompok tersebut. Jaringan sosial merupakan infrastruktur dinamis dari modal sosial, yang terwujud dalam bentuk jaringan kerjasama antar individu. Jaringan ini memfasilitasi komunikasi dan interaksi, yang memungkinkan terjalinnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama (Putnam, 2000). Masyarakat yang sehat cenderung memiliki jaringan sosial yang kuat. Anggota masyarakat saling mengenal dan bertemu, membangun hubungan yang erat, baik secara formal maupun informal. Dengan adanya kegiatan saling membantu dan berpartisipasi dalam acara-acara penting, warga Padukuhan Cancangan membangun rasa kebersamaan yang kuat. Hal ini menciptakan ikatan emosional yang mendalam di antara mereka, yang merupakan esensi dari persatuan.

2) Jaringan berperan sebagai wadah kolaborasi dalam masyarakat

Berdasarkan informasi yang dipaparkan oleh narasumber masyarakat padukuhan Cancangan juga membangun komunikasi dengan pihak di luar Cancangan. Ini artinya terbentuk jaringan baik itu antar organisasi yang ada di dalam maupun dengan berbagai pihak di luar padukuhan Cancangan. Pihak-pihak tersebut adalah padukuhan yang bersinggungan langsung, pemerintah, kelompok tani lain, dinas lingkungan hidup, organisasi karangtaruna tingkat kalurahan, kampus-kampus, Pertamina, pembinaan komunitas raptor club Indonesia dan lain-lain.

Menurut Putnam (2000), modal sosial mencakup jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi kolaborasi dalam masyarakat. Dalam konteks Padukuhan Cancangan, jaringan yang terbentuk antara warga, organisasi, dan pihak luar seperti pemerintah, kelompok tani, dan komunitas Raptor Club Indonesia menciptakan modal sosial yang kuat. Melalui jaringan tersebut salahsatunya terwujud program “burung hantu sahabat petani”. Program ini berjalan atas sponsor dari Pertamina yang dibina oleh komunitas raptor club Indonesia dengan melibatkan kelompok tani dan seluruh warga padukuhan Cancangan dan sekitarnya. Kolaborasi ini membutuhkan kesadaran berbagai pihak tentang pentingnya menjaga kelestarian burung hantu beserta ekosistem di dalamnya.

Jaringan sosial berfungsi sebagai wadah untuk membangun komunikasi dan kerjasama antara berbagai pihak. Seperti yang dijelaskan oleh Lawang (2005), jaringan sosial terdiri dari ikatan antar simpul yang dihubungkan oleh hubungan sosial. Dalam hal ini, hubungan yang terjalin antara masyarakat Padukuhan Cancangan dan pihak luar menciptakan saluran untuk pertukaran informasi dan sumber daya. Kolaborasi dengan Pertamina dan Raptor Club Indonesia menunjukkan bagaimana jaringan sosial dapat memperkuat upaya pelestarian lingkungan dan mendukung kesejahteraan petani. Jaringan yang terbentuk di Padukuhan Cancangan tidak hanya memperkuat modal sosial, tetapi juga berkontribusi pada keharmonisan dan persatuan di dalam masyarakat. Ketika berbagai pihak bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama, seperti menjaga kelestarian burung hantu dan ekosistemnya, hal ini menciptakan rasa saling memiliki dan tanggung jawab di antara warga. Ini sejalan dengan pandangan Fukuyama (2002) yang menyatakan bahwa jaringan dengan kepercayaan tinggi akan berfungsi lebih baik dan lebih mudah. Dengan demikian, kolaborasi yang terjalin melalui jaringan sosial dapat memperkuat persatuan Indonesia.

Jaringan yang ada di Padukuhan Cancangan juga berperan dalam pemberdayaan komunitas. Melalui kolaborasi dengan berbagai pihak, masyarakat dapat mengakses sumber daya dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengembangkan dusun. Ini mencerminkan pentingnya jaringan sosial dalam menciptakan keberlanjutan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Seperti yang dinyatakan oleh Winarno (2016), keberadaan jaringan sosial yang kuat dapat mendukung pengembangan masyarakat yang lebih baik. Jaringan yang ada dapat memperkuat persatuan Indonesia seperti keharmonisan masyarakat dalam mengembangkan dusun.

c. Pemanfaatan norma dalam sila ketiga Pancasila

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, para informan mengungkapkan bahwa modal sosial berupa norma dapat memberikan manfaat dalam pengamalan Pancasila sila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia. Norma sosial adalah aturan atau pedoman yang mengatur perilaku dan interaksi antarindividu dalam masyarakat, yang mencakup nilai-nilai, adat istiadat, dan kebiasaan yang dipegang oleh suatu kelompok. Dalam konteks Indonesia, norma sosial berfungsi untuk menciptakan keharmonisan dan kesatuan dalam keberagaman yang ada.

1) Norma berperan dalam menumbuhkan sikap tolong menolong

Norma merupakan aturan tertulis maupun tidak tertulis yang berisi perintah atau larangan dalam bertindak. Pada padukuhan Cancangan diimplementasikan melalui kebiasaan berupa tolong-

menolong dalam setiap kegiatan bersama. Norma kebiasaan adalah aturan tidak tertulis yang berkembang dalam kegiatan sehari-hari masyarakat sejak lama, sehingga membentuk tradisi yang masih ada hingga sekarang. Tolong-menolong yang tercermin dalam tradisi rewang melibatkan masyarakat yang saling membantu orang yang mengadakan hajatan dalam mempersiapkan pesta, mulai dari persiapan hingga penutupan acara. Setiap pekerjaan dilakukan bersama dalam kelompok, sehingga tidak ada pekerjaan yang dikerjakan oleh satu orang saja. Dengan demikian, pekerjaan dalam rewang terasa lebih ringan karena dilakukan secara kolektif. Dalam tradisi rewang terkandung nilai saling tolong-menolong. Meskipun tugas telah dibagi sebelumnya dalam pembentukan panitia, anggota yang telah selesai dengan tugasnya akan membantu anggota lain yang masih memiliki tugas yang belum selesai. Hal ini menunjukkan adanya nilai sosial saling membantu yang dibangun dalam tradisi rewang di padukuhan Cancangan.

Sanksi yang diberikan kepada pelanggar norma ini dilakukan secara kekeluargaan karena masyarakat padukuhan Cancangan sangat menjunjung tinggi pentingnya kebersamaan dan hidup guyub rukun. Sanksi yang diberikan berupa himbauan awal ketua RT di grup agar pelanggar norma dapat merenungkan kesalahannya. Namun, apabila masih belum mampu menyadarkan pelanggar norma maka akan ditindak lanjuti dengan menanyakan langsung kepada pelanggar tersebut dan memberikan masukan atau saran tertentu. Adanya sanksi seperti ini mendorong anggota masyarakat untuk cenderung mematuhi norma tersebut dengan bersedia tolong menolong dalam setiap kegiatan bersama.

2) Norma berperan dalam membentuk sikap saling menghargai

Pada penelitian ini narasumber mengemukakan bahwa pada kegiatan gotong royong terdapat ikatan sosial. Adapun melalui kegiatan gotong royong norma dapat memberikan manfaat dalam pengamalan Pancasila sila ketiga Seperti yang dipaparkan narasumber. Gotong royong adalah tradisi yang telah lama tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia, sebagai bagian dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Gotong royong merupakan bentuk kerja sama antar anggota masyarakat untuk mencapai hasil positif dengan cara bermusyawarah dan bersepakat bersama. Gotong royong muncul dari kesadaran dan semangat untuk bekerja dan menanggung hasil suatu kegiatan secara kolektif, tanpa mementingkan keuntungan pribadi, melainkan selalu mengutamakan kebahagiaan bersama.

Narasumber mengemukakan bahwa pada kegiatan gotong royong terdapat nilai saling menghargai. Secara rinci Narasumber menerangkan saling menghargai dalam hal saling menghargai usaha atau kontribusi seseorang. Hal tersebut dikarenakan pada kegiatan gotong royong ditujukan kepada semua warga tanpa memandang latar belakang dan status sosialnya. Apapun bentuk kontribusinya akan dihargai daripada tidak ikut gotong royong sama sekali. Gotong royong biasa dilakukan di hari Minggu atau hari libur, namun ada beberapa warga yang memiliki jadwal kerja. Pelaksanaan gotong royong hanya dilakukan tidak setiap hari, maka seringkali warga mengambil ijin kerja saat ada gotong royong di kampung. Namun bagi yang memang tidak dapat ditinggalkan dapat tetap bekerja dan ijin tidak ikut gotong royong, masyarakat akan memahaminya. Selain itu bagi warga yang terkendala jadwal pekerjaan dapat memaksimalkan turut serta di waktu lain. Bagi warga yang tidak ikut gotong royong akan dicari tau alasannya. Sanksi ketika tidak mengikuti gotong royong tanpa alasan yang jelas adalah berupa teguran dan sanksi sosial dikucilkan dari masyarakat.

Dalam kondisi lainnya seperti pelaksanaan adat,. Berdasarkan penelitian ini, dapat diketahui bahwa masyarakat padukuhan Cancangan memiliki aturan-aturan tertulis dan tidak tertulis, namun lebih banyak aturan tidak tertulis. Sebagai contoh yaitu komitmen menjalankan kegiatan-kegiatan adat dan keagamaan. Ada masyarakat yang memilih turut serta namun ada juga yang memilih untuk tidak mengikuti beberapa kegiatan adat dikarenakan pemahamannya yang berbeda. Hal tersebut bermula pada pandangan bahwa sebuah tradisi itu dianggap sebagai tradisi saja dan pihak lainnya

menganggap bahwa tradisi tersebut mencampur adukkan antara urusan agama dan tradisi. Pada awalnya masyarakat belum bisa menerima perbedaan sikap tersebut, namun pada akhirnya masyarakat bisa saling menghargai perbedaan keyakinan tersebut. Hal tersebut penting bagi sebuah bangsa. Prinsip ini menuntut agar semua elemen masyarakat, bersatu untuk menciptakan bangsa yang kuat dan kokoh (Immaduddin, 2024). Dalam hal tersebut norma berperan dalam menjaga keharmonisan ditengah perbedaan pandangan tentang pelaksanaan sebuah tradisi.

3) Norma berperan dalam menjalankan kesepakatan bersama

Pada padukuhan Cancangan tentunya juga mematuhi norma hukum yang berlaku di Indonesia. Narasumber juga memberikan contoh kasus seorang anak melakukan aksi corat-coret fasilitas umum padukuhan. Kejadian tersebut dibagikan ke dalam grup dimana semua orang dapat melihat sehingga dapat memberikan sanksi sosial kepada pelaku. Setelah itu pelak diminta untuk bertanggungjawab membersihkannya seperti semula dan diminta membuat surat pernyataan agar kejadian tersebut tidak terulang.

Semangat untuk menjalankan kesepakatan bersama juga dapat dilihat dari kondisi lainnya. Pada padukuhan Cancangan terdapat Kawasan Studi dan Konservasi Burung Hantu yang dikelola oleh masyarakat setempat bersama Raptor Club Indonesia (RCI). Adanya program ini merupakan upaya masyarakat untuk meningkatkan produksi pertanian khususnya padi dengan adanya pemangsa hama (tikus) alami yaitu burung hantu serak jawa (*Tyto Alba Javanica*). Program tersebut membutuhkan kerjasama dan komitmen semua pihak.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan berikut ini. Bentuk modal sosial yang dibangun masyarakat di padukuhan Cancangan dalam menjalankan kegiatan sehari-hari adalah berupa kepercayaan, jaringan, dan norma. Kepercayaan antar masyarakat dan masyarakat dengan pemimpinnya terjalin cukup baik. Jaringan yang ada berupa perkumpulan-perkumpulan seperti kelompok tani, kelompok wanita tani, karang taruna, kelompok perikanan. Di luar padukuhan Cancangan adalah padukuhan yang bersinggungan langsung, pemerintah, kelompok tani lain, dinas lingkungan hidup, organisasi karangtaruna tingkat kalurahan, kampus-kampus, pertamina, pembinaan komunitas raptor club Indonesia dan lain-lain. Dalam hal norma, masyarakat padukuhan Cancangan memiliki aturan-aturan tertulis dan tidak tertulis, namun lebih banyak aturan tidak tertulis berupa kesepakatan atau komitmen bersama. Modal sosial dapat memberikan manfaat dalam pengamalan Pancasila sila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia seperti: (1) Kepercayaan berperan dalam memecahkan permasalahan pada masyarakat melalui musyawarah, menciptakan kerukunan sehingga terjadi kemudahan dalam mencapai tujuan bersama, dan mencegah terjadinya perpecahan; (2) Jaringan berperan dalam meningkatkan solidaritas ikatan kekeluargaan dan sebagai wadah kolaborasi dalam masyarakat; (3) Norma berperan dalam menumbuhkan sikap tolong menolong dalam kegiatan, membentuk sikap saling menghargai, dan menjalankan kesepakatan bersama.

Referensi

- Bagong, S. (2005). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Kencana Prenanda Media Group.
- Coleman, J.S. (2009). *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Nusamedia.
- Darmadi, H. (2017). *Eksistensi Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 sebagai Pemersatu Bangsa*. Alfabeta.
- El Faisal, E., Jaenudin, R., & dkk. (2022). *Buku Ajar Integrasi Nasional*. Bening Media Publishing.
- Field, J. (2018). *Modal Sosial*. Kreasi Wacana.

- Fukuyama, F. (2002). *Trust: Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Qalam.
- Hasbullah, J. (2006). *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Mr. United States.
- Immaduddin, F. (2024). *Pengantar Pancasila Untuk Umum: Pengertian, Unsur-unsur, dan Implementasinya dalam Kehidupan Sehari-hari*. Anak Hebat Indonesia.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Gaung Persada
- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- Mawardi. (2007). *Peranan Social Capital Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Volume 3, Nomor 2, Juni 2007.
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto. (2013). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Kencana.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon and schuster.
- Lawang, M.Z.(2005). *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Suatu Pengantar*. Fisip UI Press Jakarta.
- Rangkuty, R. P. (2018). *Modal Sosial Dan Pemberdayaan Perempuan*. Unimal Press.
- Salim, A. (2008). *Pengantar Sosiologi Mikro*. Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo.
- Sujianto. (2016). *Kelembagaan dan Modal Sosial*. Alafrau.
- Sunartono. 2021. *Kasus Kriminal di Jogja Naik Sepanjang 2021, Sleman Paling Banyak*. Diakses melalui <https://m.harianjogja.com/jogjapolitan/read/2021/12/29/510/1092046/kasus-kriminal-di-jogja-naik-sepanjang-2021-sleman-paling-banyak> pada 31 Desember 2021 pukul 14.45 WIB
- Toenlio, A.J. (2016). *Teori dan Filsafat Pendidikan*. Gunung Samudera.
- Winarno. (2016). *Paradigma Baru Pendidikan Pancasila*. Bumi Aksara.

